

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan membutuhkan modal untuk dapat berkembang dan menjalankan aktivitas bisnisnya. Tanpa adanya modal, kegiatan perusahaan akan sangat terbatas dan akan kesulitan untuk dapat bersaing di dunia bisnis. Dalam mendapatkan sumber modal, perusahaan tidak hanya dapat mengandalkan sumber modal internal dari keuntungan kegiatan bisnis yang dilakukan, namun juga membutuhkan sumber-sumber modal eksternal agar dapat berkembang lebih cepat. Sumber modal eksternal adalah modal yang didapatkan bukan dari perusahaan, seperti dana yang diperoleh dari kreditur atau dari pemegang saham yang turut serta berperan dalam perusahaan (Sibarani et al., 2019). Pada umumnya, modal eksternal didapatkan dari pasar modal, bank, atau sumber lainnya.

Pasar modal sebagian besar merupakan sebuah komunitas yang menyediakan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan aset keuangan dan hutang secara bersamaan, mengharuskan investor untuk mengganti dan mengatur portofolio investasi (Anoraga & Pakarti, 2006). Dalam pasar modal ini, perusahaan dapat mendapatkan investor dengan mudah dari berbagai kalangan masyarakat dengan cara menerbitkan surat berharga melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek adalah pihak yang mengadakan sistem bagi penjual dan pembeli efek untuk saling bertemu dan memperjualbelikan efek

satu sama lain (Widoatmodjo, 2015). Selain memberikan kemudahan untuk investor, tersedianya pasar modal juga dapat memberikan akses kepada masyarakat untuk dapat mulai berinvestasi. Salah satu hal yang dibutuhkan untuk menarik perhatian investor untuk berinvestasi adalah informasi. Informasi tentang keuangan perusahaan dapat menjadi dasar bagi seorang investor untuk melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan sebagai keputusan untuk berinvestasi. Untuk itu perusahaan harus dapat mempromosikan pencapaian perusahaan agar dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya dan memenuhi permodalan yang dibutuhkan.

Awal tahun 2020 ditandai dengan merebaknya wabah virus Covid-19 di seluruh dunia. Virus yang akhirnya membuat perekonomian di berbagai sektor terpaksa lumpuh total demi mengedepankan kesehatan masyarakat. Dampak tersebut juga terasa dari sisi pasar modal yang tertekan sepanjang tahun 2020 di setiap negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data statistik tahunan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), Virus Covid-19 yang hadir di Indonesia pada bulan maret membuat IHSG turun di level terendah yaitu 3.937. Hal tersebut merupakan yang terendah dari 28 Juni 2012. Tidak hanya itu, indeks juga beberapa kali mengalami penurunan hingga 5% yang akhirnya membuat BEI terpaksa menerapkan aturan penghentian perdagangan selama 30 menit (*trading halt*) sebanyak 7 kali dalam setahun. Namun, IHSG mulai pulih dan mengalami kenaikan hingga 51,84% sehingga menjelang tutup tahun IHSG sempat berada di titik tertinggi, yakni di level 6.165 pada 21 Desember 2020. Sayangnya IHSG gagal menembus level 6.000 dan menutup tahun di level

5.979. Sehingga IHSG pun tercatat mengalami penurunan 5,09% dibandingkan penutupan di akhir tahun 2019 di level 6.299.

Jumlah Covid-19 yang meningkat akan membuat pasar menjadi sentiment yang akhirnya berdampak pada harga saham, hal ini ditunjukkan dengan pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa dengan perubahan harga saham, pandemi Covid-19 juga membangunkan ketidakpercayaan masyarakat (Darmayanti, 2021). Pembatasan sosial yang terjadi memaksa banyak perusahaan gulung tikar dan membuat masyarakat kehilangan pekerjaannya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi tahun 2020 terkontraksi sebesar 2,07%, sejalan dengan melorotnya konsumsi rumah tangga yang tumbuh minus 2,63%. Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan daya beli masyarakat yang mulai menurun ini disebabkan oleh peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah. Tidak ada nilai tambah ekonomi tercipta karena tidak adanya aktivitas penerbangan atau belanja. Salah satu aktivitas belanja masyarakat adalah konsumsi barang non-primer, yaitu barang yang bersifat sekunder seperti mobil dan komponennya, barang rumah tangga tahan lama, pakaian, sepatu, dan lain-lain. Barang konsumsi non primer memiliki fakta bahwa permintaan untuk produk-produk ini naik dan turun, biasanya sejalan dengan perekonomian (Carrel, 2010). Berbeda dengan barang konsumsi primer yang akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat, permintaan barang konsumsi non primer berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi sehingga sangat terdampak oleh pandemic covid-19.

Dalam penelitian Yenni Samri Juliati Nasution (2015), pasar modal menjadi sangat penting dalam perekonomian karena dua fungsinya, yaitu sebagai sarana untuk mencari modal bagi perusahaan dan menjadi sarana untuk berinvestasi bagi masyarakat. Modal yang diterima perusahaan kemudian dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan perusahaan dan masyarakat dapat mengatur modal yang mereka tanamkan sesuai dengan keunggulan dan kerugian dari instrumen yang mereka pilih.

Saham merupakan instrumen yang diperdagangkan di pasar modal dan termasuk efek yang biasa ditawarkan dalam penawaran umum. Saham bisa dikatakan sebagai tanda kepemilikan atas investasi pada perusahaan (Azis, 2015). Dengan kepemilikan saham, maka pihak yang bersangkutan memiliki hak atas pendapatan perusahaan, aset perusahaan, dan diikutsertakan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Terdapat dua macam saham, saham biasa dan saham preferen. Berbeda dengan saham biasa, pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara dalam RUPS, namun mempunyai hak untuk didahulukan dengan dalam hal pembagian dividen maupun klaim terhadap aktiva perusahaan. Pergerakan harga saham biasa dan harga saham preferen diukur menggunakan Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

Harga saham adalah kurs yang ditetapkan oleh individu-individu pasar yang mana dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran atas saham tersebut (Ramadhani, 2020). Harga saham biasanya mengalami kondisi yang fluktuatif, yang mana akhirnya mengakibatkan IHSG juga mengalami kondisi yang fluktuatif. Harga saham yang berfluktuasi ini membuat investor lebih

berhati-hati dan mempertimbangkan nilai dari perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Terdapat faktor internal dan eksternal dalam pergerakan saham. Faktor internal berkaitan langsung dan dapat dikontrol oleh perusahaan. Contohnya seperti kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, serta rasio keuangan lainnya. Faktor eksternal tidak langsung berhubungan dengan perusahaan dan perusahaan tidak mampu mengontrol. Contohnya terdapat isu politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito, dan lain lain (Sha, 2015).

Profitabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja (Ramadhani, 2020). Profitabilitas merupakan faktor internal dalam pergerakan saham. Karena profitabilitas dapat menjadi acuan tentang seberapa efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. Modal yang dimaksud juga termasuk modal yang didapat dari para pemegang saham saat melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Hal tersebut, rasio ini menarik bagi pemegang saham karena mereka mengetahui seberapa besar modal yang telah mereka berikan dan gunakan sebagai penghasil laba.

Istilah *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva untuk meningkatnya penghasilan (Syamsuddin, 2016).

Investor harus memperhatikan *leverage* untuk melihat bagaimana perusahaan dapat menaikkan keuntungan potensial pemegang saham. Tentunya *leverage* menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Posisi *under-leveraged*

atau *over-leveraged* dari suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan berinvestasi yang akhirnya akan menyebabkan pergerakan harga saham. Rasio ini juga menjadi menarik bagi para pemegang saham karena berhubungan dengan bagaimana cara perusahaan mengatur dana bersumber dari hutang, agar meningkatnya keuntungan. Dan tentunya investor tidak ingin menaruh modal pada perusahaan yang akan bangkrut karena terlilit hutang.

Kebijakan dividen merupakan suatu ketetapan perusahaan tentang pembayaran dividen tunai bagi pemegang saham. Kebijakan dividen akan menentukan bagaimana pemberian dividen akan diberikan kepada pemegang saham. Hal ini juga menjadi tolak ukur bagi investor yang ingin menanamkan modalnya dalam jangka panjang agar menentukan berapa besar dividen yang akan diterima setiap periodenya. Kebijakan dividen tentunya menjadi faktor yang sangat vital bagi investor yang mengharapkan keuntungan jangka panjang. Tetapi perusahaan juga tidak bisa sembarangan dalam memberikan dividen pada pemegang saham agar menarik investor. Pemberian dividen yang berlebihan akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk menginvestasikan kembali dana yang didapat, sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan kedepannya. Sebab itu, harus benar-benar membuat keputusan yang seimbang agar para investor tetap tertarik untuk menanamkan modalnya dan pengembangan perusahaan bisa terus dilakukan.

Penelitian terdahulu oleh Linda Kania Dewi (2015) menggunakan variabel profitabilitas terhadap harga saham mendapatkan hasil yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga

saham. Yang mana membuktikan bahwa tingkat profitabilitas menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Kemudian menurut Ramadhani dan Hamdani (2019) dengan variabel profitabilitas dan harga saham, menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Investor tidak hanya melihat profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek tetapi juga profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Peneliti Agustami dan Syahida (2019) menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berarti turun naiknya harga saham akan mengikuti peningkatan dan penurunan *leverage*. Sementara menurut penelitian Saprudin (2019), variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Diakibatkan karena perusahaan masih mampu menjalankan kegiatan operasional dan menghasilkan keuntungan dengan tidak mengandalkan dana dari utang.

Kemudian menurut penelitian terdahulu oleh Fitri dan Purnamasari (2018) yang menggunakan variabel kebijakan dividen terhadap harga saham, menyatakan bahwa variabel kebijakan dividen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian tersebut kebijakan dividen dianggap informatif bagi investor dan dapat menjadi tanda bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dan prospek masa depan yang bagus. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Wawan Setiawan (2016) dengan menggunakan variabel kebijakan dividen terhadap harga saham, membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan *Research Gap* diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen mempunyai hubungan dengan harga saham. Dan berdasarkan fenomena penurunan perekonomian yang berdampak pada industri barang konsumen primer dan non-primer yang terjadi, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti ***“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer dan Non-Primer di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan Pembahasan Masalah serta adanya research gap yang telah dinarasikan di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap harga saham?
3. Apakah terdapat pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham?
4. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh profitabilitas terhadap harga saham
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh *leverage* terhadap harga saham
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham

4. Untuk mengetahui adakah pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap harga saham

1.4 Kebaruan Penelitian

Pada penelitian terdahulu banyak yang mengkaji harga saham dalam subjek yang berbeda-beda, dan yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu rasio keuangan, seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan aktivitas serta kebijakan dividen namun secara terpisah dengan rasio keuangan. Namun, belum banyak peneliti sebelumnya menggunakan subjek profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen secara bersama-sama.

Kebaruan penelitian selanjutnya yaitu ada dalam objek penelitian, yaitu objek yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen primer dan non-primer di BEI. Perusahaan primer menjual barang yang bersifat anti-siklis sehingga tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi, sedangkan perusahaan non-primer menjual barang atau jasa yang bersifat siklis sehingga berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat diketahui apakah peran subjek-subjek yang diteliti masih dapat mempengaruhi harga saham.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berharap terdapat manfaat yang dapat berguna dalam penelitian ini:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia akademis mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan

dividen terhadap harga saham. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pertimbangan dalam keputusan investasi saham. Juga diharapkan dapat dijadikan dasar evaluasi dan memacu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan masing-masing perusahaan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas wawasan serta pengetahuan peneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap harga saham khususnya pada perusahaan sektor barang konsumen primer dan non-primer di Bursa Efek Indonesia